

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Manajemen Persediaan

Manajemen persediaan adalah kumpulan sistem yang digunakan untuk mengatur stok persediaan, termasuk pengklasifikasian barang dan keakuratan dalam pencatatan persediaan. Penelitian ini juga membahas tentang bagaimana persediaan diatur dalam industri jasa. Para manajer operasional di seluruh dunia mengakui pentingnya manajemen persediaan yang efektif. Di satu pihak, perusahaan bisa menghemat biaya dengan mengurangi jumlah persediaan. Namun, di sisi lain, kekurangan persediaan dapat menghentikan produksi dan menyebabkan ketidakpuasan pelanggan jika produk yang dibutuhkan tidak tersedia (Wijayanti, 2020). Sementara menurut Veronika, menjelaskan persediaan bahan baku memegang peran krusial dalam sebuah perusahaan karena memiliki dampak besar terhadap kelancaran proses produksi (Asriyani, 2019).

Dari definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen persediaan adalah pengelolaan dan penggunaan material seperti bahan mentah, barang setengah jadi, atau barang jadi yang bertujuan untuk mendukung proses produksi.

Dalam persediaan, proses ini melibatkan penentuan informasi mengenai perkiraan permintaan produk, jumlah stok yang tersedia di gudang saat ini, serta berapa banyak dan kapan pesanan harus dibuat dalam setiap periode pemesanan. Berdasarkan penggunaannya, sistem persediaan dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Sistem persediaan *independent*, dimana jumlah stok ditentukan oleh kondisi pasar dan tidak terpengaruh oleh kebutuhan diproduksi dalam sebuah perusahaan. Sebagai contohnya adalah stok barang yang sudah jadi.
- b. Sistem persediaan *dependent*, di mana kebutuhan terhadap suatu produk tertentu bergantung pada permintaan produk lain dalam sistem persediaan.

2.1.1.1 Fungsi Persediaan

Fungsi persediaan memiliki tiga fungsi utama menurut (Ayu et al., 2019):

- a. Fungsi *Decoupling*, Persediaan yang memungkinkan perusahaan memenuhi permintaan pelanggan tanpa harus bergantung sepenuhnya pada pemasok, baik dari segi kuantitas maupun waktu pengiriman, sehingga organisasi dapat beroperasi dengan lebih mandiri.
- b. Fungsi *Economic size*, membantu perusahaan mendapatkan keuntungan dari pembelian dalam jumlah besar yang dapat menurunkan biaya per unit, termasuk biaya pembelian dan pengangkutan, meskipun ada biaya tambahan seperti sewa gudang, investasi, dan risiko yang terkait dengan menyimpan persediaan yang besar.
- c. Fungsi Antisipasi, persediaan digunakan untuk bersiap menghadapi perubahan permintaan yang dapat diprediksi, seperti *trend* musiman, berdasarkan pengalaman atau data *historis*, memungkinkan organisasi untuk merespon secara proaktif terhadap fluktuasi permintaan.

2.1.1.2 Jenis-Jenis Persediaan

Jenis-jenis persediaan mempunyai karakteristik tersendiri dan metode pengolahan yang berbeda, seperti dijelaskan oleh (Permatasari, 2022):

- a. *Raw Materials* (Persediaan Bahan Mentah) mencakup *material* dasar seperti kayu dan besi yang digunakan dalam pembuatan produk. Bahan-bahan ini bisa

diperoleh langsung dari alam, dibeli dari supplier, atau diproduksi oleh perusahaan itu sendiri.

- b. *Purchase Parts/components* (Persediaan Komponen Rakitan) terdiri dari berbagai komponen yang dibeli dari supplier dan dapat langsung dirakit menjadi sebuah produk.
- c. *Supplies* (Persediaan Barang Penolong) merupakan item yang digunakan selama produksi tetapi tidak menjadi bagian inti dari produk akhir.
- d. *Work In Proccess* (Persediaan Barang Dalam Proses) merupakan barang yang telah mengalami proses tertentu namun masih membutuhkan proses selanjutnya sebelum menjadi suatu produk jadi.
- e. *Finished Good* (Persediaan Barang Jadi) merupakan produk yang telah sepenuhnya diproduksi dan siap untuk dijual atau dikirim ke buyer.
- f. *Anticipation Stock* (Persediaan Antisipasi) atau atau juga disebut *stabilization stock*, merupakan persediaan yang dipersiapkan beberapa periode sebelum digunakan, untuk mengantisipasi kebutuhan kedepannya.

2.1.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persediaan

Faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah persediaan yaitu (Asriyani, 2019):

- a. Estimasi penggunaan bahan baku

Perhitungan jumlah bahan baku harus memperhitungkan kebutuhan bahan baku yang akan digunakan dalam periode produksi tertentu.

- b. Harga bahan baku

Harga *material* yang dibutuhkan juga memengaruhi jumlah persediaan yang harus dipertahankan.

- c. Biaya persediaan

Biaya yang terkait dengan pemeliharaan persediaan, seperti biaya pemesanan dan biaya penyimpanan, juga memengaruhi keputusan tentang jumlah persediaan yang optimal.

d. Waktu tunggu pesanan (*Lead Time*)

Waktu tunggu dalam penempatan pesanan dan saat *materail* tiba di gudang juga mempengaruhi perencanaan persediaan.

2.1.1.4 Metode Pencatatan Persediaan

Dalam pencatatan transaksi yang berpengaruh terhadap nilai persediaan, ada dua metode utama yaitu (Permatasari, 2022):

a. Metode persediaan fisik (*Physical Inventory Sistem*)

Dalam metode ini, pencatatan jumlah persediaan hanya dilakukan di akhir periode akuntansi dengan menggunakan jurnal penyesuaian. Setiap transaksi yang mempengaruhi jumlah persediaan akan dicatat dalam akun khusus, dan secara periodik dilakukan perhitungan fisik untuk mendapatkan nilai persediaan aktual.

b. Metode mutasi persediaan (*perpetual inventory method*)

Metode ini memerlukan pencatatan setiap transaksi yang Saldo akun persediaan akan selalu mencerminkan jumlah persediaan yang sebenarnya ada (aktual). Setiap transaksi dicatat dengan menggunakan harga pokok produksi, baik untuk pembelian maupun penjualan. Metode ini menghasilkan laporan neraca yang dapat diakses secara langsung baik secara cetak maupun *visual*. Walaupun sistem perpetual menyediakan informasi persediaan yang terus menerus, penghitungan fisik persediaan tetap diperlukan untuk memverifikasi keakuratan data persediaan dengan stok yang sebenarnya.

2.1.2 Sistem Pengendalian Intern

Sistem pengendalian intern adalah sebuah sistem yang meliputi struktur organisasi, metode, dan kriteria yang diatur secara terkoordinasi untuk menjaga keamanan aset perusahaan, memvalidasi keakuratan dan keterpercayaan data akuntansi, meningkatkan kinerja secara efisien, dan memastikan ketaatan terhadap kebijakan manajemen (Asriyani, 2019).

Menurut Hery, pengendalian intern yaitu serangkaian kebijakan atau prosedur yang dirancang untuk melindungi aset perusahaan dari penyalahgunaan, memastikan keakuratan informasi akuntansi, dan memastikan kepatuhan terhadap hukum serta kebijakan manajemen oleh seluruh karyawan (Siahaan, 2020).

Berdasarkan definisi diatas dapat saya simpulkan bahwa pengendalian intern merupakan prosedur atau metode yang digunakan untuk mencegah terjadinya selisih persediaan bahan baku.

2.1.2.1 Tujuan Sistem Pengendalian Intern

Tujuan pengendalian intern terdapat dua ragam yaitu (Wijayanti, 2020):

a. *Internal Accounting Control* (Pengendalian Intern Akuntansi)

Pengendalian internal akuntansi merupakan bagian dari sistem pengendalian internal yang mencakup struktur organisasi, metode, dan standar yang terkoordinasi untuk melindungi aset perusahaan dan memverifikasi keandalan data akuntansi. Efektivitas pengendalian internal akuntansi dapat menjamin keamanan aset perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya.

b. *Internal Administrative Control* (Pengendalian Intern Administratif) Pengendalian internal administratif melibatkan struktur organisasi, metode, dan kriteria yang terkoordinasi khususnya untuk meningkatkan efisiensi dan memastikan ketaatan terhadap peraturan perusahaan.

Sedangkan menurut Asriyani (2019), tujuan dari pengendalian intern mencakup aspek-aspek berikut:

a. Menjaga Keamanan Aset Perusahaan

Penting bagi manajemen untuk memiliki informasi yang akurat, terpercaya, dan tepat waktu dalam mengatur aktivitas perusahaan untuk melindungi asetnya.

b. Memastikan Akurasi dan Kepercayaan Data Akuntansi

Diperlukan pengawasan untuk melindungi aset atau material perusahaan dari kehilangan akibat pencurian, penyalahgunaan, kerusakan karena bencana atau kecelakaan, dan faktor-faktor lain yang dapat merugikan perusahaan.

c. Mendorong Efisiensi Operasional Perusahaan

Pengendalian intern yang terintegrasi dengan anggota atau aktivitas perusahaan ditujukan untuk mencegah dan menghindari kejadian yang menyebabkan ketidakefisienan operasional manajemen.

d. Memastikan Kepatuhan Terhadap Kebijakan Manajemen

Kebijakan, regulasi, dan prosedur yang ditetapkan oleh manajemen harus diikuti sebagai alat untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Sistem pengendalian intern dan mekanismenya dibangun oleh manajemen untuk memastikan bahwa semua kebijakan, regulasi, dan prosedur diikuti oleh perusahaan.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengendalian intern mencakup struktur organisasi dan metode yang diterapkan oleh perusahaan untuk menjaga aset, memverifikasi keakuratan data akuntansi, meningkatkan efisiensi, dan memastikan keakuratan terhadap kebijakan manajemen. Namun, keefektifan sistem pengendalian intern sangat tergantung pada integritas karyawan yang melaksanakannya. Dengan memiliki karyawan yang jujur, elemen-elemen

pengendalian intern lainnya dapat diminimalisir, tetapi perusahaan masih dapat menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya.

2.1.2.2 Kegiatan Pengendalian Intern

Menurut Sujarweni, kegiatan pengendalian intern merupakan langkah-langkah yang diperlukan untuk mengurangi risiko. Dalam kegiatan ini, termasuk menetapkan pelaksanaan prosedur kebijakan yang telah ditetapkan serta memastikan bahwa langkah-langkah untuk mengatasi risiko dilaksanakan dengan efektif dan efisien. Beberapa kegiatan pengendalian intern yang umum dilakukan mencakup (Siahaan, 2020):

- a. Pemberian otorisasi untuk kegiatan transaksi.
- b. Menetapkan pembagian tugas dan tanggung jawab.
- c. Merancang *file*/dokumen yang akan digunakan.
- d. Melakukan perlindungan yang ketat terhadap aset dan catatan perusahaan.
- e. Melakukan pemeriksaan terhadap kinerja perusahaan.

2.1.2.3 Unsur-Unsur Pengendalian Intern

Unsur-unsur pengendalian intern memegang peran penting dalam mencapai efektivitas sistem pengendalian intern. Terdapat empat unsur pokok dalam sistem pengendalian intern, sebagaimana dijelaskan oleh (Wijayanti, 2020):

- a. Struktur organisasi harus jelas dan terpisah secara fungsional, yang merupakan kerangka kerja yang membagi tanggung jawab fungsional kepada sub bagian yang bertanggung jawab atas kegiatan inti perusahaan. Pembagian tanggung jawab harus berdasarkan fungsi operasional yang harus dipisahkan dari fungsi akuntansi yang bertanggung jawab atas pencatatan keuangan perusahaan.
- b. Sistem wewenang dan prosedur pencatatan yang memberikan perlindungan yang memadai terhadap aset, utang, pendapatan, dan biaya. Setiap transaksi dalam

organisasi harus disahkan oleh atasan yang memiliki otoritas agar menyetujuinya, sesuai dengan sistem yang mengatur pembagian wewenang untuk setiap transaksi.

- c. Praktik yang sehat saat menjalankan tugas dan fungsi di tiap unit organisasi, dan melibatkan pelaksanaan tugas dengan standar profesionalisme yang tinggi.

2.2 Peneliti Terdahulu

Penelitian sebelumnya menjadi salah satu referensi bagi penulis dalam melakukan penelitian, sehingga banyak teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian yang dilakukan. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis:

Tabel 2.1 Peneliti terdahulu

No	Penulis (Tahun)	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Asriyani (2019)	Deskriptif kualitatif	PT. Grand Best Indonesia telah menerapkan pengendalian intern terhadap persediaan bahan baku secara efektif, namun masih terdapat kekurangan, terutama dalam hal kelengkapan dokumen yang diperlukan untuk sistem pembelian. Kekurangan ini menyebabkan sistem pengendalian menjadi lemah karena dokumen-dokumen tersebut seharusnya berfungsi sebagai alat untuk pengendalian intern yang lebih kuat.
2	Aji <i>et al.</i> , (2023)	Deskriptif kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah pesanan ekonomis (EOQ) untuk gandum adalah 592 kg, dengan frekuensi pemesanan sebanyak 7 kali dalam setahun, dan titik pemesanan kembali (ROP) dilakukan ketika persediaan tersisa 12 kg. Dalam manajemen persediaan, ada banyak faktor yang mempengaruhi efektivitas pengelolaan persediaan.

			Perhitungan ini merupakan salah satu metode untuk menentukan jumlah optimal persediaan di gudang serta jumlah pesanan yang harus dilakukan dengan mempertimbangkan biaya pemesanan dan biaya penyimpanan.
3	Eriswanto <i>et al.</i> , (2020)	Deskriptif kualitatif	Puskesmas Bojonggenteng belum memiliki dewan komisaris yang bertugas mengawasi pengendalian internal persediaan. Meskipun struktur organisasi telah dibentuk, masih terdapat tumpang tindih dalam fungsi yang dilaksanakan oleh karyawan yang mengelola persediaan, yang dapat meningkatkan risiko terjadinya berbagai masalah. Puskesmas telah mengembangkan aktivitas pengendalian untuk persediaan obat sebagai respons terhadap evaluasi risiko yang telah dilakukan.
4	Khairawati & Hadi, (2020)	Deskriptif kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Waroeng "SS" Indonesia menggunakan metode manajemen persediaan bahan seperti <i>just in time</i> dan <i>first in first out</i> (FIFO). Penting untuk dicatat bahwa metode-metode ini tidak secara mekanistik bertentangan dengan prinsip-prinsip etika bisnis Islam, yang berarti penerapannya dalam konteks bisnis tersebut tidak melanggar nilai-nilai etika Islam.
5	Faridah & Yoeliastuti, (2023)	Deskriptif kualitatif	Penyebab terjadinya selisih barang di gudangn dengan data tercatat adalah karena faktor manusia (Man), yaitu adanya ketidak telitian manusi (tenagakerja) dalam melaksanakan pekerjaan, karena belum adanya SOP dan harus diberi pelatihan setelah adanya SOP yang telah dibuatkan. Faktor metode juga berpengaruh karena

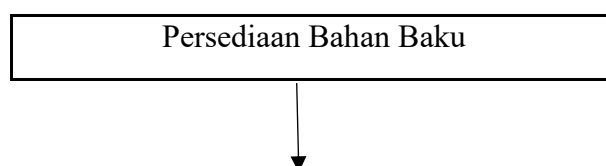
			<p>masih menggunakan perhitungan manual, maka seringkali terjadi kesalahan sehingga perlu adanya pembaharuan metode berupa pembaruan teknologi. berikutnya adalah faktor material, dimana banyak barang yang mirip sehingga terkadang salah meletakkan dan penempatannya.</p>
6	Sinaga & Rapika, (2023)	Deskriptif kualitatif	<p>Meskipun sistem pencatatan persediaan bahan baku di PT. Tuffindo Nittoku Autoneum telah cukup baik dan dokumen pendukungnya lengkap, namun proses tersebut masih dilakukan secara manual. Hal ini meningkatkan risiko manipulasi informasi pada setiap formulir oleh pihak yang tidak bertanggung jawab.</p>
7	Permatasari (2022)	Deskriptif kualitatif	<p>PT. Makmur Technology Indonesia belum cukup baik, karena pada beberapa aspek masih harus diperbaiki kembali. Dilihat dari unsur-unsur pengendalian internal seperti lingkungan pengendalian, penilaian resiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, dan pengawasan masih kurang efektif. Terlihat dari terjadinya selisih yang terjadi dalam perusahaan akibat barang yang hilang ataupun kerusakan barang. Hal ini dapat terjadi karena pada perusahaan kurang memperhatikan perihal SOP (Standar Operasional Prosedur) dan penyampaian informasi yang bersifat mendadak membuat karyawan dalam melakukan tugas yang diberikan kurang efektif dan efisien.</p>
8	Anggraini (2020)	Deskriptif kualitatif	<p>PT. Chitose International Inc. telah mengimplementasikan sistem kontrol internal untuk mengawasi persediaan bahan baku. Namun, dalam</p>

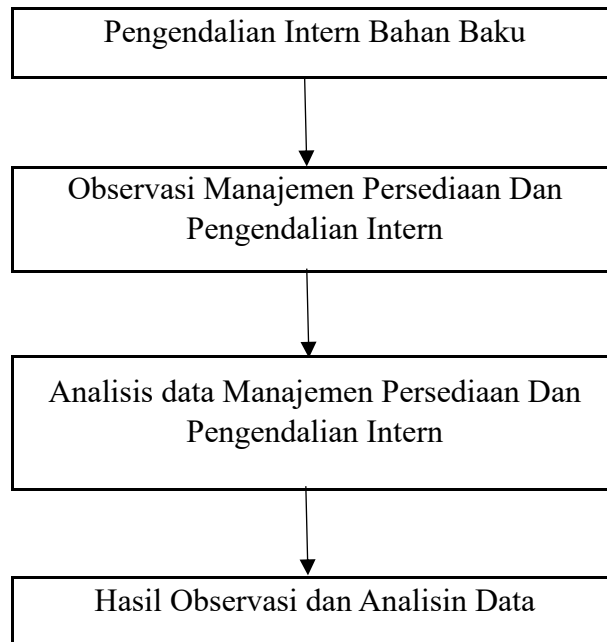
			kenyataannya, sering kali terdapat masalah yang muncul karena masih ada empat rencana pengendalian internal pengelolaan persediaan bahan baku yang masih belum diterapkan oleh perusahaan. Hal ini menyebabkan perusahaan belum mencapai beberapa tujuan dalam sistem operasi dan sistem informasinya.
9	Pratama & Ulfah (2022)	Deskriptif kualitatif	Dengan menerapkan metode FIFO di Nona Buah, mempermudah pengelolaan data stok barang dagang dalam sistem informasi. Transisi dari pencatatan manual dalam buku ke komputer (Microsoft Excel) membantu mengurangi kemungkinan kesalahan pencatatan atau kesalahan manusia.
10	Masaya (2020)	Deskriptif kualitatif	PT. XYZ dalam pelaksanaan prosedur kerja belum maksimal dalam melaksanakan proses kerja, namun praktik yang baik terdapat di seluruh bagian organisasi baik struktur organisasi, sistem otorisasi, pencatatan bahan baku, dan kinerja fungsi terkait PT. XYZ.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berikut peneliti mendiskripsikan kerangka pemikiran tentang Analisis Pengendalian Intern Atas Persediaan Bahan Baku pada PT. Danwood Nusantara:

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran





Dari kerangka pemikiran diatas dapat dideskripsikan bahwa sistem manajemen persediaan bahan baku dan pengendalian intern atas persediaan bahan baku pada PT. Danwood Nusantara, salah satunya dapat dilihat dari bagaimana pelaksanaan dan alur pengendalian internal yang diterapkan oleh PT. Danwood Nusantara. Setelah mengetahui bagaimana pelaksanaan, prosedur, dan sistem yang digunakan, apakah pelaksanaan dalam meningkatkan pengendalian internal PT. Danwood Nusantara sudah sesuai prosedur yang berlaku dan apakah pelaksanaan pengendalian internal PT. Danwood Nusantara sudah efektif. Apabila semua data telah dikumpulkan maka untuk langkah selanjutnya yaitu analisis data agar data tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan dari hasil penelitian ini yaitu sudah efektif atau belum efektif dalam meningkatkan pengendalian internal PT. Danwood Nusantara.